Jurnal Supremasi, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2025
Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum
https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/supremasi

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

WALI ASUH MILENIAL HADHANAH ANAK PLANDIREJO BAKUNG BLITAR PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Agil Tri Atmaja, Muhammad Arifin, Zulia Khourun Nisa, Moh. Nu'Man;
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar; *E-mail:* agilchristian22@gmail.com, 22futualarifin@gmail.com2, zulianisa217@gmail.com, moh.newman@gmail.com

Abstrak

Arketipe adalah model atau pola awal yang digunakan sebagai dasar dalam membentuk dan mengembangkan hal-hal baru; prototipe, karakteristik unik, atau tindakan yang mencerminkan pola universal seperti sifat manusia. Pola asuh adalah metode atau sistem untuk menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak dari lahir hingga dewasa agar menjadi individu yang bermoral dan disiplin. Arketipe hadhanah merujuk pada usaha untuk mendidik, memelihara, dan mengasuh anak hingga mereka dewasa dan mandiri. Riset berupaya memahami model/arketipe hadhanah anak di Ds, Plandirejo, Bakung, Blitar. Temuan akan dianalisis dari perspektif HKI. Penelitian dengan menggunakan metode empiris. Hasil penelitian menunjukan : Praktik pola asuh di Desa Plandirejo dianggap kurang efektif karena banyak orang tua bekerja sebagai TKW, dan 85% wali asuh menggunakan gadget dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan memperkenalkan mainan melalui HP/gadget sejak dini, serta kemudahan akses hiburan untuk mengatasi kerewelan anak. Akibatnya, anak-anak cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kurang tertarik pada kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Anak, Arketipe, Hadhanah, Hukum Keluarga Islam

Abstract

An archetype is a model or initial pattern that becomes the basis for the formation and development of new things; a prototype, unique characteristics, or actions that reflect universal patterns such as human nature. Parenting is a method or system of nurturing, caring for, educating, and guiding children from birth to adulthood so that they become moral and disciplined individuals. The hadhanah archetype refers to efforts to educate, nurture, and care for children until they are adults and independent. This study seeks to understand the hadhanah model/archetype of children in Plandirejo Village, Bakung, Blitar. The research findings will be analyzed from an IPR perspective. This study uses an empirical method. The results show: Childcare practices in Plandirejo Village are considered ineffective because many parents work as migrant workers, and 85% of foster parents use gadgets in caring for their children. This is caused by the habit of introducing toys through cellphones/devices from an early age, as well as easy access to entertainment to overcome children's fussiness. As a result, children tend to be less social with their surroundings and less interested in religious activities.

***Keywords**: Children, Archetypes, Hadhanah, Islamic Family Law*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah pengembangan yang dilakukan kepada individu-individu, di mana sejak lahir telah diberikan kemampuan-kemampuan, beserta kekuatan-

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

keuatan baik jasmani rohani agar menjadi sumber daya manusia bertaqwa, berjiwa akhlakul karimah, berpengetahuan, berkecakapan, menjadi individu berkesehatan yang menunjukkan kreatifitas tinggi, berkemandirian, serta menjadi manusia Indonesia sesuai tujuan Pendidkan Nasional. Pembelajaran secara mendasar dikatakan proses memperoleh pengetahuan yang esensial untuk mencapai kemajuan ilmu dan wawasan bagi pendidik. Peran karakter wali asuh atau orang tua dalam hadhanah, yaitu mendidik, memelihara, dan mengasuh anak hingga dewasa atau mandiri, sangat penting untuk diterapkan[1].

Islam menginginkan perkawinan yang membawa kebahagiaan dengan pemenuhan semua hak serta kewajiban sebagai anggota keluarga. Pertanggungjawaban kepala keluarga kepada ibu rumah tangga bermakna upaya kepala keluarga memberikan perlindungan serta menyediakan segala keperluan berumah tangga yang diperlukan. Sikap tersebut, merupakan sebagian dari kewajiban-kewajiban kepala keluarga, sebagai wali asuh memelihara, memberi nafkah, dan memenuhi kebutuhan mereka hingga mandiri. Sebaliknya, anggota keluarga, di dalamnya anak-anak berkewajiban mengbadi, menunjukkan baktinya, menunjukkan khidmatnya dengan taat dan berdoa sebagai sikap perilaku yang harus menjadi etika budaya mereka sejak kecil

Kehidupan dalam Islam mengajarkan bagaimana kewajiban-kewajiban yang berlaku, harus dijalankan setiap makhluk yang tercipta. Begitu, pula manusia, mahkluk yang tercipta dengan kesempurnaan terbaiknya, maka kehidupan, dan atau hidup bermakna sebuah keibadahan. Artinya, keberadaan manusia sebagai insan di kehidupan ini hanya diperuntukkan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia, khalifah, terlahirnya keturunan-keturunan yang baik, beriman bertaqwa kepada-Nya. Upaya tersebut didasari pernikahan/perkawinan sesuai syariat Islam, mencapai keluarga sakinah. Selaras Hukum Islam, maka UU/1/1974. Pasal. satu(1), dikatakan pernikahan tersebut termaknai pertalian tersucikan, lahir-batin, pria-wanita, ke dalam mahligai hubungan kekeluargaan, suami-istri, bertujuan terbentuknya sebuah kekeluargaan, keluarga-keluarga berfundamentalkan cinta-kasih, saling percaya, dalam naungan kebahagiaan, keharmonisan, berlandaskan akhlakul karimah Tuhan Yang Maha Esa [2].

Kelahiran anak adalah aspek penting dalam pernikahan, sebagai anugerah sekaligus kepercayaan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada umat manusia. Merujuk dasar tersebut, manusia sesuai kodratnya, telah dberikan kepercayaa, berfungsi sebagai wali asuh dalam naungan unit terkecil masyarakat, keluarga, mempunyai tangung jawab-tanggung jawab untuk memastikan keturunannya, anak yang terlahir dari kandungannya, dan atau anak asuhnya dapat menjadi keturunan yang bermanfaat bagi

[1] Latupono, N. R., Latupono, B., & Fataruba, S. (2023). *Kewajiban Ayah Menafkahi Anak Setelah Putusnya Perkawinan*. Pattimura Law Study Review, 1(1), 142-150.
[2] Rochmah, R. A. (2023). *Akibat Hukum Poligami Tanpa Izin Pengadilan Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

kemaslahatan umat, terutama agama[3]. Sifat kuat, penetapan sikap jasmani rokhani sebagai karakteristik, kepribadiann yang mendalam, yang akan menjadi dasar perilaku anak sebagai keturunan tersebut akan terdoktrin dengan kuat dalam lingkungan keluarga yang baik, selaras syariat Islam. Pendidikan, keagamaan sesuai syariat Islam menjadi tuntunan pertama yang harus ditanamkan sejak dini. Unit terkecil masyrakat ini, menjadi "kawah candradimuka" anak yang pertama setelah terlahir. Anak seperti kertas putih ini, akan mendapatkan didikan, bimbingan, arahan dari wali asuh, yang didukung lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang sehat beriman, akan membentuk anak mampu belajar, berinteraksi sesuai tuntunan selaras keimanan Islam. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh edukatif bagi anggotanya bertanggung jawab[4].

Mendasar bahwa dikatakan sebagai anak, dalam kriteria < 18th, dintinjau Kompilasi Hukum Islam dikatakan indivisu-individu berusia < 21th, belum kawin, terkategori belum mampu mengurusi dirinya sendiri. Merujuk standar tersebut keberadaan wali asuh, ortu, menjadi fundamental, di mana keberadaan ekosistem lingkungan keluarga di mana anak-anak interaksi berkomunikasi untuk mendapatkan pendidikan adab budaya etika yang baik sebagai sikap perilaku budaya sangatlah penting. Artinya, wali asuh anak-anak ini benar-benar dipertanyakan seberapa besar mampu mempertanggungjawabkan keberadaan perkembangan pertumbuhan adab perilaku keturunan sesuai kepercayaan dan kereligiusan agama yang benar[5].

Hukum Islam, yang diperkuat hukum kenegaraan, UU/35/2014, Pasal 26 ayat satu (1), h (a) tentang perubahan-perubahan pada UU/23/2022, terkait hukum yang mengayomi perlindungan anak-anak, makan wali asuh memiliki kewajiban-kewajiban yang disertai tanggung jawab besar untuk memberikan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, juga perlindungan-perlindungan kepada keturunannya. Penetapan tersebut juga tertuang dalam PP/59/2019, menyatakan perlunya koordinasi dalam menyelenggarakan, melindungi anak-anak tersebut berdasarkan kerahmatan lilalamain Allah SWT [6].

Merujuk UURI/20/2003, sisdiknas, Bab I, Pasal. satu(1) mendeskripsikan dengan jelas pendidikan dikatakan sebagai upaya-upaya terstruktur, tersistem, yang direncanakan secara baik sebagai strategi terciptanya ekosistem aura Kegiatan Belajar Mengajar di kelas senyaman mungkin sehingga anak-anak didik mendapatkan kenyaman untuk membelajari materi ajar untuk pengembangkan segala potensi-potensi diri baik fisik, psikis, dan kereligiusannya. Maknanya, ekosistem yang nyaman, sesuai

[3] Zakaria, N. (2023). *Mendidik Anak Menjadi Shalih Dan Shalihah Dalam Islam*. Adiba: journal of education, *3*(2), 256-264.
[4] Sastraatmadja, A. H. M., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Supriandi, S. (2023). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan West Science, 1(10), 632-643.
[5] Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
[6] Kurniawati, H. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Maṣlaḥah Mursalah (Studi Kasus Di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)*

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

kemampuan anak didik yang berlandaskan kurikulum dan tujuan Pendidikan Nasional, anak sebagai sumber daya manusia dapat terasah segala potensi-potensi yang termilikinya tersebut sebagai dasar pondasi anak yang cerdas berakhalkul karimah[7].

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa perlindungan kepada anak-anak terutama hal mendasar yakni hak-haknya, maka orang tua, wali asuh berkewajiban dan bertanggung jawab sepenuhnya. Maknanya adalah proses tumbuh kembang untuk menjadi sumber daya manusia sesuai harkat martabat bangsa Indonesia, yang sangat membutuhkan perhatian, cinta kasih orang tua, sebagai bagian dari hak mendasar wajib dilindungi sejalan perintah Allah SWT. Hal ini menjadi dasar bahwa kehadiran anak dalam keluarga menandakan keberkahan dan anugerah manusia atas amanah yang diberikan Allah SWT di dunia. Orang tua dan atau wali asung berkewajiban memberikan pendidikan yang terbaik, baik ilmu pengetahuan universal yang dilandasi pendidikan kereligiusan keagamaan yang baik.

Dalam perspektif kereligiusan, ke-Islaman, dikatakan anak adalah titipan, amanah-amanah yang luar biasa kepada kepada manusia, kepercayaan Allah di mana manusia berkewajiban menjaganya, memeliharanya, sebaik mungkin selaras tuntunan syariat-nya. Nabi saw, dalam sunnahnya menegaskan bahwa setiap umat Allah SWT terlahir membawa kefitrahan/kesucian yang mendalam dan wali asuhnyalah berkewajiban membentuk mereka dalam muslim. Hal ini tertuang Al Quran, surat AtTahrim (6) dan An-Nisa' 135, yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan dan menjaga kesucian anak[8].

Disrupsi sebagai pola globalisasi digitalisasi, terbitnya perombakan era industri, membawa perubahan di segala bidang, baik sistem maupun tatakelola perikehidupan. Inovasi-inovasi, lahirnya tekonologi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, yang dibarengi meledaknya teknologi digitalisasi melahirkan tatanan-tatanan kehidupan semakin masif mengubah sistematika baru, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Dampak positif dan negatif menjadi tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi pendidik, begitu pula bagi anka didik. Keberadaan ini sudah barang tentu juga berimbas pada lingkungan anak berada. Keluarga, orang tua di dalamnya harus benar-benar mampu memberikan pengawasan sebaik-baiknya. Peran gadget, rialitas tampak sejak dini sudah bersanding dengan kehidupan anak, maka keberlanjutan tersebut diperlukan sikap yang selektif dalam memberikan kebebasan dan keluasan anak mempergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan sehari-hari diperlukan perlindungan yang lebih baik.

---

[7] Rusdi, M. (2023). *Anak didik dalam perspektif al qur'an: kajian analisis qs. At-tahrim 66/6, QS As-Syuara 26/214, qs. At-Taubah 9/122 dan QS.. An-Nisa 4/170*. Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 10(1), 120-128.

[8] Hertoyo, M., & Robiah, R. (2023). *Analisis Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. JIPKIS:* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 3(3), 295-306.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Tantangan-tantangan yang terbit sebagai implikasi disrupsi tidak hanya di lingkungan anak, akan tetapi pada aspek informasi, terbitnya perundungan-perundungan, bahkan ujaran-ujaran kebencian dan seterusnya semakin meningkat. Perkembangan global, kehidupan anak dalam digitalisasi, realitas anak dan gadget yang tidak bisa terpisahkan, seakan menjadi kebutuhan pokok, bukan sekunder lagi, di antara waktunya lebih banyak bersama media digitalnya. Maksud orang tua mempermudah interaksi komunikasi disertai ketermudahan akses, berdampak pada perilaku-perilaku yang lain sebagai akibat kompleksnya fitur-fitur yang ditampilkan gadget[9].

Mendidik anak di era percepatan digital global merupakan tantangan besar bagi setiap ortu/wali asuh. Pengaruh yang berkembang di semua aspek kehiudpan terutama digitalisasi yang berdiri, melebihi kebutuhan pokok manusia, membawa dampak-dampak ketermudahan akses dengan multi-fitur di dalamnya. Anak sejak lahir sudah terkontaminasi dalam lingkungan gadget, mau tidak mau, sifat mendasar ini terbawa sampai anak menginjak dewasa. Pendidikan, di dalamnya terdapat makna mendidik, sumber media digitalisasi ini, sekaligus opsi-opsi apliaksi yang terlibat di dalamnya memberikan pergerakan anak didik lebih tidak hanya sekedar belajar, akan tetapi sudah lebih dari itu, berupaya menikmati semua yang dituangkan sebisa mungkin, kapan dan di mana saja, asal kuota internet, ada. Maka, keluarga, unit terkecil, di mana di setiap harinya, anak lebih sering bercengkerama, diharapkan lebih mendapatkan penekanan pembelajaran yang bijak, terutama dari wali asuh yang menaunginya. Teks dan konteks edukasi/pendidikan keluarga, menjadi dasar utama sebagai alur desain anak yang berakhlak mulia ditekankan. Artinya, etika-etika, adab budaya, norma-norma selaras Islam memainkan peran dalam melindungi keberadaannya atas dampak kurang baik penggunaan gadget dengan segala fitur di dalamnya. Orang tua harus fokus pada pengajaran berbagai hal kepada anak. Fase anak-anak, dalam *golden-age*, benar-benar harus diprioritaskan untuk mendapatkan perhatian, mengingat digitalisasi dengan segala dampaknya akan mempengaruhi perkembangannya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan terpenting sebelum pendidikan formal, karena keluarga adalah bagian terpenting dari masyarakat. Artinya, dengan terbitnya pertanggungjawaban di tiap unit terkecil tersebut, dalam ekosistem interaksi sosial yang selaras Islam, maka ekosistem lingkungan masyarakat akan selaras dengan ke-Islaman. Lingkungan Islam, yang di dalamnya tertuang watak karakteristik bahwa semua yang ada ini bukan semaata-mata ada, akan tetapi tercipta Allah SWT, akan menerbitkan sifat masyarakat di dalamnya tidak terlepaskan dari iman dan taqwa kepada Allah SWT. Islam dan pendidikan, maka pendidikan dalam keluarga

[9] Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam:Tantangan dan Solusi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(2), 177-188.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

menekankan tanggung jawab sosial, dan Allah memperingatkan manusia untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik agar terhindar dari api neraka[10].

Desa Plandirejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, mengalami percepatan teknologi informasi yang signifikan. Penggunaan gadget pada anak sangat tinggi, namun peran orang tua dalam merawat dan mengayomi dengan pengajaran selaras Islam masih kurang. Artinya, digitalisasi lebih kuat pada diri anak dalam kesehariannya. Akibatnya, anak-anak cenderung menjadi agresif, kurang sosial, dan sulit fokus, karena kurangnya interaksi sosial dan kecenderungan untuk bermain gadget. Anak-anak yang sering terkontaminasi digital, dengan multi-permainan yang menarik menantang, membawa anak pada perilaku mudah marah, teriak-teriak, kecengengan, susah diatur, ogah-ogahan jika disuruh, pemalas, cenderung mengurung diri, suka cara instan dalam menyelesaikan masalah, karena game sering menawarkan solusi instan. Untuk memaksimalkan penggunaan teknologi digital secara positif, diperlukan bimbingan serta lingkungan sehat berakhlak.

Menurut informasi dari mantan Kepala Desa Plandirejo, ± 80% wali asuh yang bermukim di Ds. Plandirejo, menyerahkan gadget mereka kepada anak dalam pengasuhannya. Artinya, hadhanah anak, lebih sering dibarengi dengan kehadiran gadget. Kebiasaan-kebiasaan ini terbit, akibat meluasnya efeks internetisasi ke pelosok desa, dan ketermudahan akses internet. Teknologi digitalisasi di semua aspek, tidak terkecuali di lembaga kependidikan, maka mau tidak mau, perangkat gadget sebagai pembelajaran menjadi pendamping hidup anak. Hadhanah anak yang bermakna upaya-upaya pemenuhan hak pendidikan kepada anak menjadi standar yang harus diupayakan, apalagi sistem kependidikan bukan lagi harus dilakukan dengan tatap muka saja, akan tetapi via daring, mnejadi landasan pendidikan di era digitalisasi. Pengasuhan anak semakin meningkat, begitu pula yang dirasakan semua wali asuh di Plandirejo. Kepentingan yang terbaik baik anak dalam mengenyam pendidikan menjadi salah satu dasar perilaku gadget dalam kehidupan anak sehari-hari, implikasinya, pergerakan pengajaran pendidikan beragama, mendapatkan tantangan.

Kehidupan anak sehari-hari di desa Plandirejo tidak jauh berbeda dengan sikap perilaku anak-anak lain di kota atau di desa-desa lainnya. Artinya, sehari-hari dengan segala kesibukan orang tuanya, anak dekat dengan gadget di tiap menitnya. Bahkan, sejak anak bayi, anak sudah disandingkan dengan gadget sesuai kebutuhan orang tua mendekatkan anak, seperti memperdengarkan Al-Qur'an, memperlihatkan mainan-mainan sesuai anak, atau game-game yang sebenarnya sekedar anak tenang atau menghentikan anak menangis. Keberulangan penyandingan gadget yang berkelanjutan ini menjadikan anak merasakan ketagihan, dan akan merasa gundah jika tidak memegang dan atau mempergunakannya. Realitas, kehidupan masyarakat Plandirejo yang mayoritas beragama Islam, proses madin, sejenis pendidikan yang dilaksanakan di

[10] Maulana, A. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Moh Haitami Salim.* Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 40-48.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

sore hari, di mana anak belajar mengaji, membaca Al-Quran, "mengaji", dan atau menghafalkannya menjadi budaya yang tetap dilakukan masyarakat.

Keberadaan gadget, yang setiap hari menjadi teman anak bermain, berdampak pada berkurangnya kedisiplinan anak dalam belajar beragama. Artinya, anak lebih banyak suka bermain dengan gadgetnya dari pada belajar agama, bahkan jika belajar pun, mereka tetap membawa gadget tersebut, sehingga ketika belajar beragama, anak lebih suka membuka HP daripada belajar menghafal Qur'an. Artinya, keberadaan gadget ini menyebabkan perubahan tata pola belajar anak, salah satunya di saat pembelajaran di kelas Madin. Keadaan yang terasa sudah mengkuatirkan ini diperlukan tinjauan, diperlukan tindakan sikap, tidak saja lingkungan pembelajaran, akan tetapi ketegasan orang tua kepada anak yang membawa gadget semakin diberlakukan. Maknanya, pola asuh anak oleh orang tua, benar-benar diperlukan revitalisasi.

Rumusan Masalah

Bagaimana Arketipe Wali Asuh, Perilaku Hadhanah Anak Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam?

METODE PENELITIAN

Desain metode riset dikatakan sebagai taktis multi-ilmiah sebgai jalan untuk memperoleh multi-data tertentu, untuk menjawan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sebagai taktis keperluan-keperluan ilmiah. Riset pada penelitian ini lebih merujuk pada taktis pendekatan kualitatif sebagai upaya menemukan, memeahami, mendeskripsikan, seklaigus menelukan jawaban-jawaban atas fenomena-fenomena keadilan pembagian nafkah pemeran pernikahan berbasis poligami. Data-data ilmiah dalam bentuk konteks-konteks berbahasa subjek menjadi data otentik riset[11]. Desain penelitian berbasis studi kasus melibatkan eksplorasi mendetail suatu masalah, penggalian data mendalam, dan penggunaan berbagai sumber informasi. Penelitian ini berlandaskan pada riset kualitatif lapangan (*field research*)[12], yang berarti semua kegiatan dilakukan melalui observasi langsung pada objek atau subjek sebenarnya dalam penyelidikan empiris dengan menggunakan data konkret. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai riset fenomena-fenomena sosialitas ke masyarakatan. Data deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena di lokasi penelitian, seperti tindakan, perilaku masyarakat, dan persepsi disajikan dengan cara alami. Penelitian ini berfokus pada pengenalan arketipe wali asuh terhadap perilaku hadhanah anak di era milenial di Plandirejo, Blitar, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan strategi mendidik anak berakhlakul karimah, baik dalam pendidikan maupun agama. Keberadaan peneliti di lapangan sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai

[11] Dewantara, R. (2023). *Metodologi Penelitian Sistem Berbasis Action Research: Teori dan Aplikasinya*. Universitas Brawijaya Press.

[12] Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

pencari data menyatakan bahwa pengamatan komprehensif dan mendalam menjadi inti dari survei dan riset, dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang mampu menjawab tujuan penelitian[13] .

PEMBAHASAN

A. Realitas Arketipe Wali Asuh Hadhanah Anak

Arketipe atau dikatakan dengan model, atau upaya yang dilakukan wali asuh untuk memberikan layanan perawatan, pendidikan-pendidikan, selanjutnya menjaga, dan memelihara anak-anaknya dari kecil hingga dewasa. Di era digital saat ini, hadhanah anak, sebagai sifat pertanggungjawaban sebagai wali asuh, kepala keluarga yang didukung ibu rumah tangga, mempunyai strategi tersendiri agar anak-anaknya memiliki masa depan yang terbaik[14]. Perkembangan zaman membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif muncul jika anak mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk memperluas pengetahuan. Namun, minimya perhatian, mengawasi serta kontrol orang-orang terdekat yang baik, serta wali asuh memberikan kesempatan pada anak-anak mengakses konten yang tidak sesuai, seperti gambar, video, tulisan, atau game online yang mengalihkan perhatian dari belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan keluarga. Pola asuh orang tua tidak terbentuk secara instan.

Menurut Hurlock, seorang psikolog yang menekankan pentingnya pujian dalam pendidikan anak, banyak indikator-indikator penentu berpengaruh yang menyebabkan wali asuh mempergunakan strategi dalam pendidikan anak dalam keluarganya. Kesemua faktor yang mendasari sikap strategi hadhanah ini dapat menjadikan orang tua pengasuh yang baik atau sebaliknya. Hadahanah diperlukan kedalaman mengenal diri sendiri, memahami kelebihan dan kelemahan mereka, dan mengadopsi kebiasaan baru untuk menjadi pengasuh yang lebih baik seperti dijelaskan dalam wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh terus didiskusikan. Ibu Tri menjelaskan bahwa banyak faktor mempengaruhi anak, terutama lingkungan dan kemajuan zaman. Di Desa Plandirejo, anak-anak masih bermain di luar dan mengikuti kegiatan mengaji, namun mereka sering membawa gadget. Ibu Tri menyatakan bahwa gadget anak-anak kadang tertinggal dan orang tua harus menghubungi tetangga untuk menemukannya. Ibu Widayati, seorang PNS yang sering tidak ada di rumah saat anak pulang sekolah, menyebutkan bahwa anaknya selalu menggunakan gadget sebelum pergi les. Dia menyayangkan bahwa selama pandemi COVID-19, anak-anak semakin sering membawa gadget. Menurutnya, lingkungan dan kemajuan teknologi, termasuk berbagai aplikasi dan game baru, sangat mempengaruhi anak-anak

---

[13] Febriyanti, A. A. 2022. *Pengasuhan Anak Tiri Dalam Keluarga Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

[14] Fatwikiningsih, N. 2020. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia.* Yogyakarta : Penerbit Andi. hal 12-16

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Seperti yang disampaikan Bu Rosi, yakni:

"Mungkin kita masalah jika hanya sekedar games, namun gemes zaman sekarang ini juga banyak yang mengandung unsur porno grafi, jadi saya juga kadang mengeek gadget anak saya dan isi dari games tersebut".

Asumsi Bu Rosi tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan Ibu Susmiati. Keduanya menjelaskan bahwa dalam keluarga, banyak strateggi yang sering diterapkan dalam upaya membangun rumah tangga sekaligus bagaimana anak-anak bersikap lebih baik sesuai harapan mereka. Perkembangan yang sangat berpengaruh tersebut benar-benar mengalami tantangan ketikan wabah *Covid-19* merebak ke seluruh penjuru negeri, begitu pula di Ds. Planderejo. Pada wabah tersebut, dengan pola pembelajaran yang berbeda, anak harus memiliki gadget, belajar dengan daring, memberikan banyak perubahan pada diri anak. Lingkungan belajar, cara belajar, dan lingkungan rumah yang berbatas, akan tetapi akses gadget yang luas, memberikan peluang anak lebih banyak berkutat dengan gadgetnya.

Penegasan Ibu Susniati sebagai berikut:

"Bahwa covid kemarin itu membuat anak-anak saya dan anak-anak di wilayah ini, yang tadinya sering bermain di luar malah pilih di rumah dan hanya bermain gadget".

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Erma, bagaimana anaknya yang terkontaminasi dengan bermain Hp, sebagai berikut.

"Anak saya itu sudah agak telah masuknya dan untuk belajar juga susah karena sudah ketergantungan pada gadget."

"Zaman sekarang ini anak-anak lebih suka gadget dari pada mainan tradisional, saya juga sebagai orang tua biasa tidak tahu bagaiana cara mengoperasikan gadget dan hanya cara menelfon serta menerima chat saja. Tidak seperti anak saya yang tahu berbagai hal dan bahkan bisa muncul banyak gambar yang warna-warni, saya pun tidak tahu bagaimana bisia seperti ini."

Merujuk asumsi-asumsi yang disampaikan wali asuh dapat termaknai kontaminasi digitalisasi tersebut benar-benar telah mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka. Mereka harus bekerja keras, dengan otot leher yang membesar sebagai upaya ketegasan-ketegasan sebagai langkah mendisiplinan anak untuk tidak terlarut dengan gadgetnya. Mereka tidak sekedar memberikan dengan contoh, dalam tindakan-tindak keseharian seperti kebanyakan masih bermain gadget, walau kumandang adzan telah mmenggema, denga mensegerakan beribadah shalat, akan tetapi juga menyita gadget. Bagaimanapun juga, mereka menyadari bahwa perkembangan zaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Karena perkembangan zaman juga membawa perna penting bagi keberlanjutan ke sekolah tinggi atau bekerja.

Selanjutnya, berdasarkan beberapa informasi dari wawancara dengan beberapa narasumber. Pertama, interview bersama Ibu Erma Septin Susanti, pendidik di Sekolah Dasar Plandirejo, beliau memberikan pernyataan bahwa memberikan kesempatan anak untuk mempelajari fitur-fitur yang tertuang pada gadget, sebenarnya mencerdaskan anak. Dengan mempelajari dengan baik atas fitur tersebut anaj secara kognitif bertambah

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

pengetahuannya, begitu juga deng aspek psikomotoriknya, akan tetapi, alangkah sebaiknya, jika semua eprilaku tersebut tetap dalam pengawasan orang dewasa.

Keluhan betapa anak sangat sulit terlepas dengan gadgetnya sempat disampaikan Ibu Rosi. Bagaimana dia melihat, bahwa anak-anak ini kalau sudah berkutat dengan Hp-nya, menjadi sulit untuk diperintah, di mana beliau melihat, sebelum gadget ini melekat pada anak, soal belajar shalat dan agama tidak perlu diperintah. Akan tetapi, beliau merasakan bahwa keberadaan gadget ini membuat anak pemalasa dan banyak alasan untuk menolak jika disuruh. Hal tersebut terdeskripsikan sebagai berikut.

> *"Bagaimanapun juga setiap adzan atau jadwal TPA, hp saya ambil dan saya suruh mandi, selanjutnya pergi ke masjid, memang anak-anak jaman sekarang kalau disuruh untuk melakukan yang diperintahkan orang tua susah. Apalagi sekarang ini hp sama game online tidak lepas dari pandangan".*

Asumsi tersebut selaras dengan keluh kesah Ibu Siti Nurohmin, bagaiman anak-anaknya seperti tak mau lepas dengan gadgetnya. Ke mana saja, di mana saja, gadget seperti lem yang melekat di tangan dan kantong, dan akan kebingugan jika gadget tidak berada di dekatnya. Maka, jalan satu-satunya anak tetap terendus di hatinya ajaran-ajaran agama, maka anak lebih baik selalu diajak secara langsung ke masjid atau acara-acara keagamaan. Teknis pembelajaran ini dirasakan sebagai strategi yang yang dianggapnya lebih baik, daripada anak ditinggal di rumah dan hanya bermain dengan gadgetnya.

> *"Ya kalau masalah agama saya sebisa mungkin ajak anak saya ke masjid berbarengan sama saya, walau anak-anak sulit untuk diam ketika di masjid, akan tetapi tetap saya bawa dan dulu ketika sholat idul fitri anak juga terpaksa saya berikan hp ketika solat agar anak saya tidak rewel".*

Orang tua ingin anak-anak mereka belajar ilmu agama, terutama sholat, meskipun kadang-kadang harus memaksa mereka melakukannya. Namun, masih ada anak-anak yang patuh terhadap aturan agama. Mendasar bahwa mereka, wali asuh dalam upaya hadhanah anak, baik terpaksa memaksa anka untuk mengikuti perintahnya, atau membawa anak untuk menyadari, memberikan kesempatan, juga berupaya dengan berbagai contoh perilaku yang baik, membangun kebiasaan-kebiasaan baik, sebagai strategi agar anak mendapatkan pembelajaran-pembelajaran sesuai arahan. pola pembelajaran yang berbeda, anak harus memiliki gadget, belajar dengan daring, memberikan banyak perubahan pada diri anak. Lingkungan belajar, cara belajar, dan lingkungan rumah yang berbatas, akan tetapi akses gadget yang luas, memberikan peluang anak lebh banyak berkutat dengan gadgetnya.

B. Berdasarkan hasil kajian interview subjek riset, ditemukan beberapa strategi hadhanah kepada anak yakni

(1) hadhanah demokratif, yang artinya mengajarkan anak-anak untuk saling memahami dan terbuka, menciptakan hubungan penuh kehangatan antarwali asuh, anak-anak, dan anggota keluarga. Kepala keluarga memberikan batasan-batasan dengan aturan-

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

aturan yang tegas, akan tetapi tetap diperhatikan sesuai kebutuhan-kebutuhan anak. Keterbukaan antarortu dengan anak-anaknya menjadi dasar ajaran dalam keluarga[15]

(2) ***hadhanah***, pola asuh otoriter**,** anak merasakan pendekatan yang keras di mana mereka harus selalu patuh pada keinginan dan perintah orang tua. Jika anak membuat kesalahan atau tidak mematuhi keinginan orang tua, mereka akan dihukum dengan bentakan dan suara keras. Ini sejalan dengan pandangan Nasrul, N. (2023) tentang pola asuh otoriter yang ditandai oleh perlakuan keras, kurangnya kasih sayang, menyalahkan anak dengan cepat, pemberian hukuman-hukuman yang tidak selaras kesalahan mereka dan atau mengawasi superketat; dan ***(3) hadhanah permisive***, di mana pada hadhanah ini, memperbolehkan anak-anak memiliki kebebasan tanpa banyak pengawasan atau kendali dari orang tua. Pada model hadhanah permisive ini lebih berkencederungan terjadi pada keluarga-keluarga pekerja. Artinya, wali asuh keduannya, Bapak/Ibu, sama-sama berkesibukan dalam pekerjaannya. Akhirnya, mereka untuk tidak memberlakukan banyak aturan. Mereka berargumen bahwa aturan dan pengawasan dapat membuat anak merasa terkekang. yang menyatakan model ini muncul karena kesibukan dengan pekerjaan, yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan kecenderungan untuk tidak mengatur atau mengingatkan anak[16].

C. Berdasarkan kajian-kajian yang ditemukan menunjukan interview subjek terpilih, yang didukung beberapa narsumber didapatkan beberapa metode wali asuh dalam strategi hadhanah anak-anaknya dalam keluarga. Beberapa temuan yang ditetapkan dalam keluarga tersebut:

(1) ***memberi teladan,*** yang artinya wali asuh bukan hanya tentang memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh langsung. Ekosistem keteladanan pada anggota keluarga, terutama anak-anak, yang masih senang dengan dunia anaknya, arahan ini akan memberikan kesempatan belajar meniru perilaku, budaya terbaik yang ditunjukkan secara langsung dalam keluarga, sehingga anak-anak mampu memilah baik dan tidak[17]. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh langsung yang diberikan. Teladan yang baik, contoh terbaik;

(2) ***memberi nasehat,*** ungkapan-ungkapan, kalimat-kalimat santun berupa petunjuk-petunjuk, memperingkatkan, menasehati, atau teguran-teguran untuk terbukanya pemikiran anak atas sesuatu yang dikerjakan dan dimungkinkan terdapat kesalahan, atau benar akan tetapi diberikan masukan-masukan yang terbaik. Cara

[15] Abdillah, D., Saputro, D. T., Azizah, E. N., Yulita, R., & Fajrussalam, H. (2022). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM dan Hukum Islam*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(2), 174-179.

[16] Desmayanti, I. B., & Argasiam, B. (2024). *Perilaku Seks Remaja Ditinjau Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua.* image, 4(1).

[17] Rismawati, M. S. (2022). *Application Of Advice Methods To Improving The Ability To Perform Prayer In Children Aged 5-6 Years Old In Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas*. *Al asma: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 108-115.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

orang tua memberikan nasihat dapat berbeda-beda, tetapi penting untuk disampaikan dengan baik agar mudah diterima oleh anak; dan

(3) ***metode kebiasaan,*** sebagai tatacara dengan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan berkelanjutan, konsisten, sebagai teladan rutinitas yang baik, sehingga menjadi perbuatan pembiasaan sehari-harinya. Pembiasaan-pembiasaan yang baik, dilakukan setiap hari, sebenarnya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak ke depannya. Proses pembiasaan ini akan menjadi model etika bermoral[18]. Menjelaskan bahwa pembiasaan adalah penguat dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Jika metode lain telah diterapkan tanpa adanya pembiasaan yang konsisten, itu akan sia-sia.

D. Artinya bahwa penerapan pola asuh melalui berbagai metode berperan pada proses terbentuknya sejak dini karakteristik anak-anak. Maknanya bahwa beberapa kebiasaan atau hadhanah sebagai model, pola atau arketipe yang diajarkan oleh orang tua kepada anak seperti sikap-sikap

(1) akhlakul karimah kepada Tuhan YME, yakni bagaimana wali asuh dalam keluarga berupaya mendidik melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik selaras ajaran Islam seperti tepat waktu beribadah shalat, mengucap syukur, melantunkan doa-doa kapan dan di mana saja, menolong, membantu pekerjaan-pekerjaan ringan yang mampu dilakukan. Anak-anak mulai menerapkan kebiasaan ini secara perlahan-lahan, sehingga menjadi bagian dari rutinitas mereka;

(2) akhlakul karimah teruntuk Nabi Agung saw yakni bagaimana ortu mengajak anak-anak ikut shalat berjamaah di masjid dan menghadiri pengajian, sehingga anak belajar mengikuti sunnah Rasulullah dan memilah perbuatan baik dari yang buruk;

(3) Akhlak kepada sesama manusia yakni bagaimana mengajarkan menghargai, rasa cinta sesama, patuh kepada guru, menjaga kesantunan, dan seterusnya. Ini penting karena meledaknya digitalisasi informasi, moralitas sering terabaikan; dan

(4) akhlakul karimah atas ciptaan-Nya, bumi tanah air, udara dengan segalan ciptaaan-Nya yakni bagaimana meneladani menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, dan tidak menyakiti binatang. Mereka juga menekankan pentingnya melestarikan alam, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, orang tua memberikan hukuman jika anak melanggar aturan.

Namun, hukuman tersebut harus bermanfaat dan tidak melukai hati anak. Hukuman dapat berupa penjelasan, nasihat, atau tindakan edukatif, sesuai dengan prinsip dan nilai Islam. Pada pola asuh demokratis, hukuman diberikan dengan penjelasan dan nasihat, sedangkan pada pola asuh otoriter, hukuman lebih keras dan penuh amarah. Pada pola asuh permisif, hukuman cenderung dihindari, namun tetap ada penjelasan dan nasihat.

[18] Hafidz, N., Kasmiati, K., & Diana, R. R. (2022). *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak*. Aulad: Journal on Early Childhood, 5(1), 182-192.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

E. ***Realitas Arketipe Wali Asuh Ditinjau Hukum Keluarga Islam***

Apapun model, atau arketipe yang biasa dipergunakan, diterapkan di rumah sehari-hari, atau di lingkungan masyarakat teruntuk anak-anak berinteraksi, istilah Islam menyatakan hadhanah, sikap perilaku ortu dalam taktis perlindungan, pengayoman, pendidikan, dan atau apa saja demi kebaikan masa depan anak-anaknya. Hadhanah, tindakan orang tua dan atau wali asuh bersama ekosistem lingkungan yang ikut bekerja memberikan pengaruh-pengaruh terhadap watak, sifat sikap anak dan kesantunan berbahasa sebagai budaya anak. Meninjau betapa kompleksnya tantangan-tantangan, indikator yang mempengaruhi karakter anak agar dapat menjadi SDM mumpuni religius sesuai syarita Islam, maka arketipe, pola, atau model oratu dalam upaya hadhanah kepada anak supaya anak mendapatkan lingkungan belajar yang baik benar-benar diperhitungkan. Artinya, wali asuh harus membuat lingkungan belajar dalam keluarga yang sehat, agar pemerolehan belajar, baik fisik psikologis yang didasarkan agama Islam terpenuhi, mendapatkan keteladanan yang baik, sehingga pada akhirnya anak mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pendidikan yang terbaik untuk anak, diperlukan ekosistem belajar teruntuk anak suasana tempat belajar selayaknya harus dalam nuansa yang benar-benar sehat dan baik. Artinya kebaikan tersebut, anak mendapatkan pendidikan sesuai fase perkembangannya, sesuai usianya, dan tempat belajar juga sesuai psikologisnya, sesuai kemampuannya, dengan bimbingan-bimbingan orang dewasa yang bijaksana beragama akhlusunnah wal jamaah. Realitas bahwa tatacara, yang kemudian sikap ini dikatakan sebagai model atau arketipe seorang yang dinamakan orang tua/walia suh dalam upaya membina keluarganya, terutama bagaimana anak dapat dididik, bahkan mendapatkan pengayoman, perlindungan, sesuai hak-haknya sebagai anak, benar-benar mendapatkan perhatian. Maknanya, orang tua berharap anak-anak ini mendapatkan pendidikan yang layak, dan menjadi anak yang terbaik baik fisik rohani di semua aspek internal dan eksternal.

Dipastikan setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya, keturunannya mendapatkan yang terbaik untuk masa depan mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut, dipastikan orang tua/wali asuh akan berdaya upaya membentuk, mendidik, memberikan yang terbaik buat anak-anak mereka. Desaian daya upaya ini dikatakan sebagai pola asuh, arketipe, teruntuk hadhanah anak-anak mereka sebagai manusia yang diharapkan ke depannya menjadi manusia yang bermanfaat sekaligus berakhlakul karimah[19]. Menegaskan hadhah sebagai langkah orang tua memberikan pendidikan-pendidikan yang layak dari sejak terlahir sampai anak-anak tersebut mampu mandiri untuk mencapai kesuksesan. Namun, apapun bentuk pola asuh, arketipe hadhanah yang diterapkan, dipastikan membawa dampak bagi anak.

[19] Misnan, M. (2024). Haqqul hadhanah dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal mimbar akademika*, *8*(2).

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Beberapa dampak (a) positif adalah jika arketipe hadhanah (1) asuh demokratis, kemungkinan anak pada sifat terbukan, mudah mengerti, kemudian kebiasaab-kebiasaan belajar keagamaan, berakhlak yang patuh kepada orang tua dan atau dengan siapa berinteraksi, mudah berkompromi, mudah berinteraksi sosial dan memiliki keminatan pada hal-hal baru sering muncul pada tindakannya; (2) asuh otoriter, dimungkinkan adab kebiasaan pendiam, jiwa yang tertekan namun kuat, bertanggung jawab akan tetapi suka meledak, kurang mnedapatkan kasih sayang, anak sering depresi, keterampilan sosial berkurang, minus membuat keputusan-keputusan sendiri, sering terdapat ketakutan mengutarakan ide gagasan sebagai akibat wali asuh yang sering menciptakan aura ekosistem dalam keluarga yang selalu tegas, seringnya menguhukum, semua dihitung dengan memaksakan sesuai keinginan orang tua; dan pada pola asuh permisif, maka pada diri anak lebih cenderung dalam kebebasan, anak meresa tidak mengenal aturan, kurang bertanggung jawab, anak tidak memiliki sifat konsisten sebagai akibat pola asuh bagaimana orang tua selalui berkecenderungan memberikan prioritas nyaman bagi anak.

Arketipe sebagai model membimbing, melakukan pendidikan dasar di rumah, dalam keluarga, sadar atau tidak, dipastikan berdampak pada budaya sikap perilaku anggota keluarga, baik secara personal maupun berinteraksi dengan anggota msyarakat di sekitarnya. Kasih sayang dan demi anak sering dijadikan alasan dalam mendidik anak, namun ini sering melanggar kewajiban mereka terhadap amanat Ilahi. Akibatnya, jika anak-anak sering diberikan kebebasan bergaul yang berlebihan, menyebabkan banyak dari mereka tersesat. Bergaul bebas, berpakaian tidak sesuai syariat, mengunjungi tempat maksiat, dan berpacaran, akibatnya, moral generasi muda merosot.

Anak-anak belajar dalam pendidikan keluarga yang sehat, mak sifat karakteristik kebaikan tersebut akan menjadi dasar kuat bagi pembelajaran di luar. Mereka harus diajarkan bagaimana harus bersikap sesuai syariat agama Islam yang bermoral, berketaatan, berkesantunan kepada siapa saja yang dihadapinya, adab-adab etika budaya Pancasila, sehingga mereka benar-benar akan menjadi anak yang soleh. Adab etika yang menjunjung tinggi etika beragama, meninggalkan yang kurang baik, menjalankan kebaikan, berkejujuran, lemah lembut berkasih sayang, toleransi kepada sesama yang tinggi akan menjadi landasan anak di setiap gerak geriknya.

Anak adalah peserta didik pertama dalam keluarga, maknanya jika anggota keluarga dalam kesehariannya selalu melaksanakan hal-hal terbaik, maka keteladanan ini akan menjadi sifat tiruan anak. Kedua ortu yang menjadi figuran, akan menjadi cerminan utama yang mempengaruhi karakteristik anak-anaknya. Tingkah laku kesantunan yang tercermin dari sikap keseharian kedua ortu tersebut, yang dijalani anak di tiap kesehariannya, ketika berinteraksi dengan orang lain, akan menunjukkan hal yang sama. Mereka akan berperilaku seperti yang terajarkan selama di rumah. Insyaallah, keteladanan terbaik dalam keluarga, penerapan adan budi pekerti yang halus tutur kata, kesantunan berbahasa juga sikap adabnya, adab Islam tersebut tercermin kembali dari sikap perilaku anak-anak ketika berinteraksi di luar rumah.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Anak dalam kondisi fitrahnya, dipastikan semenjak dalam kandungan, kemampuan meniru, melalui indra perasanya sudah terpampang pada dirinya. Perilaku tersebut merupakan anugerah yang diberikan-Nya, sebagai bakat dan potensi-potensi yang dimiliki anak. Potensi keberanian mereka meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tuanya menjadi salah satu budaya tiruan anak dalam keluarga. Cerminan sikap tindak tutur yang dicelotehkan kedua ortu dan atau anggota keluarga yang lain akan menjadi tontonan anak dan subjek objek tiruan sebagai pengalaman-pengalaman awalnya. Maknanya, keluarga sebagai pondasi belajar dan pengajaran awal, maka selayaknya penanaman-penanaman etika sikap norma-norma selaras ajaran Islam ditetapkan dan ditanamkan sejak dini.

Orang tua bertanggung jawab membentuk watak, budi pekerti, keterampilan, pengajaran-pengajaran sosial anaknya. Tempat bernaung, pra dan pasca dilahirkan, keluarga merupakan ekosistem lingkungan awal yang diharapkan memberikan rasa nyaman, ketenangan, ketentraman semua elemen di dalamnya. Interaksi-interaksi di dalamnya, dengan segala fasilitasnya, sebagai komunitas terkecil digarapkan mampu memberikan nuansa yang menyenankan. Sifat dasar berperilaku yang selaras ajaran Islam, akan menjadi dasar terbentuknya watak dalam perkembangan anak. Sumber daya manusia yang menunjukkan kualitas-kualitas selaras Islam, sebagai sifat karakter berkepribadian bangsa yang ber-Pancasila menjadi tanggung jawab awal dalam didikan keluarga.

Q.Shihab dalam bukunya menjelaskan keluarga itu ibarat jiwanya masyarakat dan akan menjadi tulang punggung terhebat masyarakat tersebut. Artinya, pengajaran pertama teruntuk anak, sehingga cara bernalar anak, cara bertindaknya, tingkah lakungnya, tinda tuturnya, kesantunannya terolah di awal di dalam lingkungan keluarga. Bagimana norma-norma agama Islam tersebut dapat ditanamkan dengan baik sebagai cerminan awal anak, hanya dapat ditekankan dan diterapkan dalam interaksi awal keluarga. Apapun peran-peran keluarga dalam tinjauan Islam adalah diterapkannya, ditanamkannya jejak-jejak perilaku adab norma syarita Islam, pengajaran-pengajaran tindak tutur berlandasakan Islam, Alquran dan sunnah, menjadi landasan pertama anak-anak mendapatkan pembelajaran dan pengajaran.

Wali asuh selayaknya tetap berdasar bahwa anak-anaknya, pada perkembangan psikologi dan pribadi anak selalu terdapat tantangan-tangan, di mana setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda. Tindak tutur, tingkah laku yang berkutat dalam keluarga, sebagai lingkungan pertamannya, anak menerima pengaruh fisik serta psikis. Maknanya keluarga memastikan kehidupan emosional yang sehat dan memberikan dasar pendidikan agama serta sosial. hadirnya keturunan dengan kepribadian yang menyenangkan, beretika yang baik dengan siapa saja, berkesantunan tindak tutur katanya, menjadikan kebanggaan yang takterhingga.

Alquran, An Nisa (4:9) tertuang bagaimana kewajiban mendidik anak sebagai berikut:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah nereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar: (QS An Nisa' (4) :9)."

Merujuk perintah dalam surah An-Nisa tersebut jelaslah bahwa bagaimana kewajiban kedua ortu, terhadap anak-anaknya. Maknanya, kedua ortu harus berupaya dengan benar menjadikan anak-anak memiliki kekuatan, berupa karakter-karakter yang mampu membawa anak mampu berinteraksi dengan siapa saja, dalam lingkungan apa saja dengan tetap berkesantunan sesuai syariat Islam. Anak-anak yang mampu menyejukkan mata *(qurrota A yun),* yakni anak-anak yang berkesantunan berketaatan Islam, sehingga menjadi harapan dunia akhirat. Hal tersebut tertuang dalam surat Al Furqan 25:54, yang di dalamnya terdapat penegasan permohonan untuk mendapatkan anugerah seorang calon/istri-istri dengan keturuan-keturunan yang dapat menyejukkan hati yang menambah keimanan ketaqwaan kepada Allah swt.

F. *Hadhanah Anak, Penanaman Ke-Islaman*

Temuan dari riset yang ditetapkan pada subjek kajian, peneliti mengevaluasi terdapat beberapa model hadhanah yang telah ditetapkan dan dijadikan tatacara orang tua dalam upaya mendidik anaknya. Beberapa teknis pola tersebut tampak pada hal-hal berikut.

Pertama, "metode keteladanan", secara etimologi, kata berlandaskan kata dasar teladan, bermakna segara tindak tanduk berbahu kebaikan, dan nikmat untuk dicontoh. Perilaku-perilaku kebaikan, baik kesantunan tindak tutur, tindak perilaku, yang di dalamnya tercerminkan adab etika, di mana dalam Islam termaknai "uswatun hasanah", keteladanan-keteladanan yang terbaik, seperti keteladanan Rasulullah saw juga Nabi Ibrahim as. Keteladanan yang diharapkan mendapatkan kerahmatan dan keridhaan Allah swt. Elemen-elemen tersebut tertuang dalam surat Al Ahzab ayat 33 (21) dimana dalam surah tersebut menjelaskan kepada siapa manusia dapat mengambil contoh-contoh keteladanan yang membawa rahmatan lil alamin.

Sebagaimana peribahasa, buah-buah berjatuhan tidaklah berjauhan dari pohon, maka dari sifat ungkapan tersebut, dikatakan tingkah laku, tindak tutur, kesantunan, keagamaannya tidaklah akan berbeda jauh dengan keluarga yang mendidiknya. Artinya, pendidikan anak dalam kelaurga tersebut menjadi cerminan, bagaimana sebuah keluarga mampu mendidik dengan baik. Meninjau dari kajian yang dilakukan di Ds. Planderejo, subjek riset merasakan bahwa diri mereka, dalam mendidik anak harus benar-benar disipilin, memberikan contoh-contoh bagaimana bertindak tutur yang baik, sehingga anak akan meniru etikanya.

Mendasar subjek keseluruhan dalam interviewnya, menyatakan menyadari bahwa anak cenderung meniru. Keteladanan melibatkan bagaimana berbicara yang pelan berkesantunan, kemudian memanggil yang baik, tanpa harus bertriak-teriak, bagaimana membuat anak segera menjalankan perintah dengan kesadaran yang tinggi, melaksanakan tugas harian tanpa harus membentak, menekankan menjalankan perintah agama seperti shalat tepat waktu, menghafal quran, dan seterusnya menjadi tantangan

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

keseharian. Realitas, anak yang sudah terkontaminasi digitalisasi, begitu bandel, betapa berat dilihat anak berupaya meninggalkan kegiatan gadgetnya.

Berdasarkan hal tersebut, mereka terus berupaya dengan berbagai strategi untuk mengubah sikap perilaku anak dalam dunia gadgetnya, tanpa harus menghilangkan kesempatan anak tetap update dengan ilmu pengetahuan dan informasi. Strategi disiplin, tegas, pada anak dalam beribadah, menjadi salah satu jalannya. Kemudian, mengajak anak, mengerjakan hal-hal yang baik, walau tangan tak terlepas adri gadget, paling tidak desain kebaikan ini tertanam pada perilaku anak. Realitas bahwa anak pun juga tidak terlepas dari update status atasa yang sedang dikerjakannya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang tertanam dalam keseharian, dan menjadi budaya di rumah, yang disaksikan anak akan terekam dan mungkin diikuti.

Subjek beranggapan bahwa pemberian contoh adalah cara yang efektif untuk mengubah kemalasan karena sudah terkungkung dengan gadgetnya. Keteladanan juga mengembangkan kepribadian yang taat karena anak melihat orang tua sebagai panutan. Mereka beranggapan bahwa anak cenderung tidak terpengaruh oleh tokoh fiktif karena ayah dan ibu adalah contoh nyata. Keteladanan dalam keluarga sangat efektif dalam membentuk moral, akhlak, karakter, dan etos sosial anak. Anak secara alami meniru perilaku orang tua. Realitas, anak dalam kereligiusannya, ketakutan surga neraka, rasa berbakti yang berpengaruh di dalamnya, jika ditekankan, membuat anak juga merasakan bahwa apa yang dilakukan akan berujung penilaian sudah baik atau belum. Merujuk hal tersebut penekanan pada makna berbakti sesuai syariat Islam yang ditekankan, perubahan-perubahan yang menunjukkan sifat anak mau berbakti; atau sebaliknya, jika salah, anak tidak akan berbakti, keteladanan Islam tetap menuntun anak kepada kebaikan.

Kemudian bagi wali asuh, mereka beranggapan mendidik akan berhasil jika dilakukan dengan disiplin. Misalnya, orang tua yang segera salat ketika adzan berkumandang memberikan contoh yang kuat daripada hanya menyuruh anaknya salat. Orang tua yang mengaji bersama anaknya memberikan teladan lebih baik daripada hanya menyuruh. Ibu yang menghentikan aktivitas untuk salat memberi contoh yang kuat. Pendidikan keteladanan yang dimulai sejak dini membuat anak lebih mudah menyerap dan meniru. Orang tua harus selalu memberikan apresiasi positif kepada anak. Secara kodrati, suasana keluarga membangun situasi pendidikan secara alami.

Berdasarkan asumsi subjek maka peneliti memberikan evaluasi singkat bahwa situasi pendidikan dalam keluarga akan tercipta melalui interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi antara kedua ortu, anggota keluarga lain, dan anak-anak. Syariat Islam, pendidikan keluarga Islam, lebih menekankan nilai keluhuran seperti yang dipercontohkan dalam kehidupan Rasulullah saw beserta Nabi Ibrahim as. Keteladanan yang dituangkan melalui tindakan-tindakan sehari-hari, dan menjadi kesantuan bertutur kata dalam keluarga, maka sifat mendasar ini akan menjadi tuntunan anak, sekaligus akan menjadi cerminan anak ketika berimteraksi dengan lingkungan anak berada.

Dari keseluruhan subjek riset, yang memang berasal dari keluarga Islam, secara

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

mendasar, akar budaya di Ds. Plandirejo yang memang lebih banyak berlandaskan Islam menjadi titik tolak di tiap keluarga menjalankan desain Islam dalam tuntunan berkeluarga. Anak-anak lebih banyak akan berdatangan ke tempat-tempat menghafal Quran, mengaji, belajar pada madratsah diniyah yang tersebar di desa. Budaya ini sudah lama dikerjakan turun temurun. Namun, dengan terbitnya digitalisasi, di semua aspek kehidupan, hingga dalam kehidupan sehari-hari anak, maka startegi anak utnuk tetap berkutat pada didekasi belajar beragama tetap dikuatkan. Artinya, keteladanan, kemudian menghantarkan anak menuju diniyah-diniyah untuk belajar agama tetap menjadi prioritas. Mereka tetap berpikir, semua menjadi prioritas bagaimana anak tetap cerdas, berlandaskan agama, namun anak tidak berkecanduan dengan gadgetnya menjadi perhatian tiap keluarga. Disadari bahwa anak jangan sampai mengalami ketertinggalan belajar, digitalisasi tetap diikuti, sebagai upaya up grade keilmuan dan sistem pembelajaran yang ditetapkan, akan tetapi kontroling menjadi tantangan terberat yang mereka rasakan.

G. Tantangan menanamkan anak berjiwa baik, berkeluhuran, anak memiliki sikap yang santun, bertutur yang baik, menghormati, di mana secara inti berkepribadian santun, iman dan taqwa, berkesantunan, patuh kepada orang tua dan berprestasi tetap menjadi harapan wali asuh.

Maka dapat disimpulkan bahwa **(1)** ***metode keteladanan*** yang sering diberikan secara berulang, dilihat dan dicontoh, sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak-anak, karena mudah dipahami dan ditiru oleh anak, dan tertanam dalam jiwa dan perilakunya. Secara psikologis, kecenderungan untuk meniru adalah karakter alami manusia. Tindakan membawa banyak kesanm selalu diingat dan mempengaruhi jiwanya lebih daripada kata-kata. Mendidik, hadhanah anak, memberikan contoh keteladanan merupakan langkah yang terbaik berkesan.
(2) "metode membiasaan", pepatah "alah bisa karena biasa" menggambarkan betapa pentingnya kebiasaan dalam membentuk karakter anak. Merujuk asumsi tersebut, subjek riset berpendapat bahwa anak-anaknya akan terbiasa melakukan apapun yang diajarkan kedua ortu, guru, dan lingkungannya terkait keteladanan, akhlak, etika, dan moral. Oleh karena hal tersebut maka mereka mendidik anak dengan cara membimbing anak agar mampu bernalar, menyikapi, sekaligus melaksanakan selaras Islam.

Pembiasaan tersebut sesuai metode pendidikan Islam yang mengarahkan perilaku, naluri, dan pola hidup anak sesuai dengan etika dan syariat ilahiah. Mereka orang tua berpikir bahwa mendidik anak dengan benar, maka pendidikan itu sendiri berperan penting dalam menerapkan syariat ilahiah ke dalam perilaku praktis sehari-hari. Artinya, berdasarkan pemikiran para orang tua tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap orang tua harus menyadari pentingnya pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, karena kebiasaan akan membentuk sikap kepribadian secara perlahan. **(3)** ***"Metode Nasehat Orang tua"*****.** Pada desain yang diterapkan subjek riset,

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

arketipe hadhanah pada titik ini mereka, orang tua terus-menerus memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, baik salah maupun dalam kondisi anak tidak bersalah sekalipun. Maknanya, dalam suasana apapun mereka memberikan nasihat, sebab mereka berpikir, memberikan nasehat yang berulang dan efektif akan terbentuknya sikap beriman, berakhlak, bermoral, beretika selaras ajaran Islam. Jelas, di titik ini, setiap orang tua tentu ingin keturunannya tumbuh menjadi insan yang saleh. Nasihat yang diberikan kedua ortu merupakan contoh pengajaran budi pekerti berharga. Merujuk berbagai temuan dan hasil evaluasi riset, maka apapun pendidikan yang terapkan sebagai model, arketipe hadhanah anak, dengan harapan anak menjadi harapan ke depan yang mampu membawa nama baik keluarga diperlukan kebijakan yang tepat sesuai kemampuan anak. Artinya, bahwa pendidikan selaras Islam yang terideal adalah bagaimana orang tua mampu memberikan ruang dengan bijaksana bagi pertumbuhan dan perkembangan anak menuju proses memanusiakan manusia, menuju sumber daya manusia yang demokratis, pluralistis, dengan tetap penekanan pada pendidikan sepanjang hayat, bermoral berdasarkan Al-Quran dan sunnah-Nya

PENUTUP

Berdasarkan riset disimpulkan, arketipe, sebagai prototipe teknis mengasuh, hadhanah anak di Ds. Plandirejo, Blitar, cenderung permisif. Mereka tidak konsisten dalam menerapkan aturan, yang menyebabkan kurangnya disiplin diri pada anak. Tantangan terbesar membina keluarga, khususnya anak-anak adalah semakin meluasnya digitalisasi di semua aspek, bahkan di kelembagaan kependidikan. Mau tidak mau, anak up grade digitalisasi, dan mengikuti banyaknya fitur-fitur yang diterbitkan sekaligus aplikasi di dalamnya. Budaya era digital, yang sering kali mengandung konten negatif serta permainan online salah satunya, telah marak meracuni anak, diperlukan strategi yang tepat agar anak tetap terarah sesuai tujuan Diknas dan syariat agama Islam. Arketipe ideal tetaplah merujuk pada akidah-akidah, beribadah dengan benar sesuai tuntunan, besosialisasi interaksi dengan santun, yang selaras ajaran syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, D., Saputro, D. T., Azizah, E. N., Yulita, R., & Fajrussalam, H. (2022). Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM dan Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 174-179.

Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023, August). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *In International Education Conference (IEC) FITK* (Vol. 1, No. 1, pp. 44-52).

Desmayanti, I. B., & Argasiam, B. (2024). Perilaku Seks Remaja Ditinjau Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua. *Image*, 4(1).

Dewantara, R. (2023). Metodologi Penelitian Sistem Berbasis Action Research: Teori dan Aplikasinya. *Universitas Brawijaya Press*.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Fatwikiningsih, N. 2020. Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Yogyakarta : *Penerbit Andi*. hal 12-16

Febriyanti, A. A. 2022. Pengasuhan Anak Tiri Dalam Keluarga Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam (*Bachelor's thesis*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(2), 77-86.

Hafidz, N., Kasmiati, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. Aulad: *Journal on Early Childhood*, 5(1), 182-192.

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.

Hasanah, U., Resky, M., Rahmatika, Z., Nugroho, R. S., Isti'ana, A., Susilawati, B., & Asroni, A. (2023). Pengantar Studi Islam. *Global Eksekutif Teknologi*.

Hertoyo, M., & Robiah, R. (2023). Analisis Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 295-306.

Kurniawati, H. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Maṣlaḥah Mursalah (Studi Kasus Di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Latupono, N. R., Latupono, B., & Fataruba, S. (2023). Kewajiban Ayah Menafkahi Anak Setelah Putusnya Perkawinan. *PATTIMURA Law Study Review*, 1(1), 142-150.

Maulana, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Moh Haitami Salim. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 40-48.

Misnan, M. (2024). haqqul hadhanah dalam perspektif pendidikan islam. *jurnal mimbar akademika*, 8(2).

Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (JPDK), 5(5), 96-100.

Pratiwi, K. H., Setiawan, E., & Dewi, M. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak (Studi Kasus di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 55-65.

SK Nomor 105/E/KPT/2022
p-ISSN: 2088-1533
e-ISSN: 2527-3353

Rismawati, M. S. (2022). Application Of Advice Methods To Improving The Ability To Perform Prayer In Children Aged 5-6 Years Old In Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 108-115.

Rochmah, R. A. (2023). Akibat Hukum Poligami Tanpa Izin Pengadilan Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan).

Rusdi, M. (2023). Anak didik dalam perspektif al qur'an: kajian analisis qs. At-tahrim 66/6, QS As-Syuara 26/214, qs. At-Taubah 9/122 dan QS.. An-Nisa 4/170. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 120-128.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. *Unisma Press*.

Sastraatmadja, A. H. M., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Supriandi, S. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 632-643.

Temaluru, Y., Unardjan, D. D., & Sihotang, K. (2019). Pengembangan kemampuan personal. *Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta*.

Tridonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Elex Media Komputindo.

Zakaria, N. (2023). Mendidik Anak Menjadi Shalih Dan Shalihah Dalam Islam. *Adiba: journal of education*, 3(2), 256-264.

Zubairi, M. P. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Adab.*